

**REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM ANIMASI UPIN IPIN
EPISODE SYAHDUNYA SYAWAL
(ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

GALIH KRISTIAN CHAHYADI

NIM. 16.12.1.1.088

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULLUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Galih Kristian Chahyadi
NIM : 161211088
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM ANIMASI UPIN IPIN EPISODE SYAHDUNYA SYAWAL” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari ditemukan hal yang bertentangan dengan pernyataan ini, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia dikenakan sanksi sesuai aturanyang berlaku.



Dr. Sarbini, M. Ag.

**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Galih Kristian Chahyadi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Dakwah UIN Raden Mas Said

Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

NAMA : Galih Kristian Chahyadi

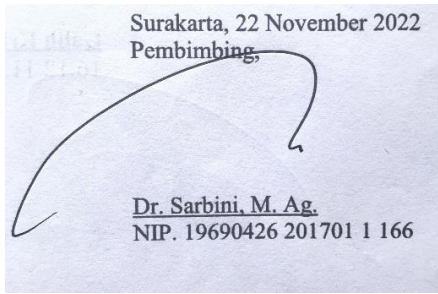
NIM : 161211088

Judul : Representasi *Bullying* Dalam Film Animasi

Upin Ipin Episode Syahdunya Syawal

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Surakarta, 22 November 2022
Pembimbing,

Dr. Sarbini, M. Ag.
NIP. 19690426 201701 1 166

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM ANIMASI UPIN IPIN
EPISODE SYAHDUNYA SYAWAL**

Disusun Oleh:

Galih Kristian Cahyadi

NIM. 16.12.11.088

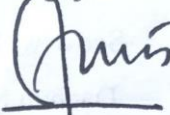
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Senin, 28 November 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial

Surakarta, 28 Desember 2022

Penguji Utama,



Dr. Zainul Abas, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19720505 200112 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris



Dr. Sarbini, M.Ag.

NIP. 19830602201801 1

002



Joni Rusdiana, M.I.Kom

NIP. 19830602

201801 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Isah, M.Ag.

NIP. 19730322 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, saya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT.
Skripsi ini saya dedikasikan untuk kedua orang tua, adek saya.

Keluarga Besar

Penyemangat saya

Teman-Teman Angkatan KPI

Teman-Teman Angkatan diluar KPI

Dosen Pengajar

Dosen Pembimbing

Teman Kerja

Seowiwi Squad

Daehan Squad

Popipop Squad

Aliansi Gudang Sadar Enak Bersatu

Saya haturkan terima kasih kepada semuanya

Semoga Allah memberikan kemudahan serta keberkahan melimpah kepada kita
semua.

HALAMAN MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

-Ridwan Kamil-

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia maka haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah dengan ilmu”

(HR. ibn Asakir)

ABSTRAK

GALIH KRISTIAN CHAHYADI. NIM: 161211088. Representasi Bullying Dalam Film Animasi *Upin&Ipin Eps. Syahdunya Syawal* (Analisis Semiotik Roland Barthes). Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Bullying merupakan fenomena social yang marak terjadi di masyarakat, fenomena ini sudah sering kita lihat hamper di seluruh dunia termasuk Indonesia. Fenomena bullying yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi untuk merepresentasikan fenomena bullying ke dalam sebuah film salah satu contohnya seperti film Upin&Ipin.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film Upin&Ipin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kemudian penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini ialah Representasi *bullying* dalam film Upin & Ipin Eps. Syahdunya syawal menggambarkan mengenai fenomena *bullying* yang terdapat dalam film Upin & Ipin, fenomena *bullying* dalam film Upin & Ipin pun dilakukan secara verbal yang disajikan pada Adegan 2, 5, 6 karena terdapat tanda-tanda bullying verbal seperti mengejek atau mempermalukan. Penelitian ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya dan khalayak umum agar peneltian ini dapat lebih berkembang.

Kata kunci: Representasi, *Bullying*, Film.

ABSTRACT

GALIH KRISTIAN CHAHYADI. NIM: 161211088. *Bullying Representation in the Upin and Ipin Movie Eps. Syawal Beautiful (Semiotic Analysis of the Roland Barthes Model) Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.*

Bullying is a social phenomenon that is rife in society, we have seen this phenomenon almost everywhere in the world including Indonesia. The phenomenon of bullying that occurs in the community can be an inspiration to represent the phenomenon of bullying in a film such as the Upin and Ipin film.

Therefore researchers want to know and describe the representation of bullying in the Upin and Ipin film. In this study, researchers used media text analysis method with a qualitative approach that is descriptive then the study was analyzed using the semiotic analysis of the Roland Barthes model.

The result of this study are the representation of bullying in the Upin & Ipin film describing the phenomenon of bullying contained in the Upin & Ipin film, the phenomenon of bullying in the Upin & Ipin film was carried out verbally presented in scenes 2, 5, 6 because there are signs of verbal bullying such as mocking or humiliating. This bullying behavior may be caused by various factors such as family conditions, social environmental conditions, conditions of friends and so on. This research is recommended to further researches and the general public so that this research can be more developed.

Keywords: Representation, Bullying, Movie.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, beserta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa pula senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “REPRESENTASI BULLYING DALAM ANIMASI UPIN & IPIN EPS. SYAHDUNYA SYAWAL (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)”.

Skripsi ini diajukan oleh penulis guna memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.

Penulis menyadari sepenuhnya telah banyak mendapatkan dukungan dan juga bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, tenaga, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
2. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
3. Abraham Zakky Zulhazmi, M.A. Hum selaku Koordinator Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
4. Dr. Sarbini, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Zainul Abbas, S.Ag., M.Ag. selaku Peguji Utama Sidang Skripsi dan Joni Rusdiana, M.I.Kom. selaku penguji 2 sekaligus sekretaris sidang.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan juga membantu penulis dalam penyelesaian keperluan administratif.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Aris Sutrisno dan Ibu Hartutik, Adik penulis Kania Ristiana Putri yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan selama penulis duduk dibangku perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
8. Teman-teman terdekat penulis, Akbar Maulana, Tegar Ibrahim Kalbuzaman, Gyan Rahmat, Sonny Dwi Kuncoro, Kuncoro Nur Isnaini, Yanuar Yusa Almahbuby, Muhammad Mukhils Ansori, Dimas Yogo Prakoso, Reva Alfitrianto, Dian Sagita, Nita Indriani, sudah banyak memberikan bantuan serta menjadi *support system* bagi penulis selama ini.
9. Teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016, yang sudah kebersamai penulis dalam proses belajar bersama.
10. Teman-teman Positive Vibes, yang telah memberikan dukungan dan hiburan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
11. Rekan kerja penulis yang telah memberikan kerja sama waktu dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang terbaik serta limpahan rahmat dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Manfaat teoritis	Error! Bookmark not defined.
2. Manfaat Praktis.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Semiotik	Error! Bookmark not defined.

2. Semiotika Roland Barthes	Error! Bookmark not defined.
3. Representasi	23
4. <i>Bullying</i>	26
5. Film	34
B. Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Waktu Penelitian	43
D. Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
1. Data Primer (data utama).....	43
2. Data Sekunder (data tambahan/pelengkap).....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
1. Dokumentasi.....	44
2. Observasi	45
F. Teknik Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum Film Kartun <i>Upin dan Ipin</i>	47
1. Sejarah Film Kartun <i>Upin & Ipin</i>	47
2. Sinopsis Film <i>Upin & Ipin</i> Eps. Syahdunya Syawal.....	48
3. Profil Les' Copaque Production	50
4. Profil Haji Burhanuddin bin Md Radzi	50
B. Sajian Data.....	51

C. Analisis <i>Bullying</i> Dalam Film <i>Upin & Ipin</i> Eps. Syahdunya Syawal	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
1. Bagi Peneliti Selanjutnya	64
2. Bagi Khalayak Umum	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Upin & Ipin	5
Gambar 2 Peta tanda Roland Barthes	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 Peta tanda Roland Barthes	20
Gambar 4 Kerangka Berfikir	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Bullying pada Scene 2	51
Tabel 2 Analisis bullying pada scene 5.....	54
Tabel 3 Analisis Bullying pada scene 6.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah fenomena sosial yang tersebar luas dimasyarakat, terutama untuk mereka yang duduk dibangku sekolah. *Bullying* sangat memprihatinkan karena dapat memicu kecemasan (kesadaran akan *stress* yang disertai dengan pikiran dan perasaan seperti takut, bingung, cemas dan khawatir) pada korban *bullying*. Kita telah mengamati fenomena ini berkali-kali diseluruh penjuru dunia termasuk Indonesia, bisa kita temukan di sekolah, di tempat kerja, bahkan di lingkungan rumah. (Wardini, 2020)

Namun, dengan kebangkitan dan perkembangan sinema, muncul unsur-unsur yang tidak layak untuk ditiru, seperti pergaulan bebas, seks, kriminal, kejahatan, kekerasan, penghinaan. Salah satu hal umum tentang waktu tahun ini adalah seseorang tidak ragu untuk menghina orang lain, baik orang yang dikenal atau tidak. Lebih jelasnya, *bullying* diketahui sangat memprihatinkan karena dapat menimbulkan *stress*(persepsi terhadap *stressor*, termasuk pikiran dan perasaan seperti takut, bingung, sedih, cemas dan khawatir).

Kata-kata negatif yang ditunjukkan seseorang berdampak besar pada mereka. Kecenderungan untuk mengolok-olok sendiri secara verbal dapat membuat korban merasa tidak nyaman dan cemas bahkan sedih. Laporan dilakukan oleh Jpun.com (*Latitude News Agency*) di 40 Negara. Karena karakteristik *bullying*, banyak dilakukan oleh pelajar laki-laki. Mahasiswi tidak sering terlibat dalam intimidasi. Sebuah survei yang dilakukan menemukan

bahwa jumlah kasus bullying merupakan yang tertinggi diseluruh dunia. Lima negara teratas merupakan Jepang, Kanada, Indonesia, Amerika Serikat, & Finlandia(Wardani, 2017; 18). Selain itu, menurut Dewan Perlindungan Anak Indonesia(KPAI) kasus *bullying* terkonfirmasi pada 2019. sekitar 39% bullying terjadi di tingkat SD/MI. Sekitar 22% di tingkat SMP/ sederajat dan sekitar 39% di tingkat SMA/SMK/MA. (<http://www.jpun.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying> ,diakses pada 4 Oktober 2021)

Melihat dari perilaku pelaku bully, Astuti mengatakan bahwa pelaku bully sering terlihat kasar, baik secara fisik maupun non fisik dipresentasikan seolah ingin tampil terkenal didaerahnya, bikin gaduh, menyalahkan orang lain, menjadi pendendam, cemburu , dan dia sering menjadi penguasa tempat tinggalnya. (ibid., 326)

Namun, menurut Coloroso, korban bullying tampaknya menjadi anak baru di lingkungan itu, anak terkecil dengan mentalitas lemah, seringkali pemalu dan rentan. Mereka sangat sensitive karena menghindari teman sebaya yang menyakitinya, sehingga tersakiti lagi mungkin lebih parah, mereka juga sulit untuk meminta bantuan orang lain (ibid., 327)

Fenomena bullying juga sering terjadi di masyarakat misalnya, contoh Indonesia disaksikan oleh seorang anak muda bernama Rizal, seorang pedagang kaki lima di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Dia diinterupsi oleh sekelompok pemuda yang memukul Rizal dan mendorongnya ke tanah. Insiden itu pun menyebar ke media viral di media sosial setelah rekaman video

viral tersebut mendapat tanggapan dari Polres Pangkep untuk akhirnya mengusut pelakunya ditangkap.

Fenomena social bullying dapat menginspirasi pembuat film untuk menggambarkan bullying dalam film. Wahjuwibowo mengatakan : “Film dapat disebut sebagai media representasi karena dipandang sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya, sebagaimana film bersifat audiovisual, mudah dicerna dan mampu menghadirkan realita atau cerita, secara adil. seperti film dapat digolongkan sebagai kategori hot media menurut banyak pengamat, ia memiliki sifat melihat apa yang anda bayangkan, dan berbeda dengan media lain seperti radio, novel, dan surat kabar yang berimajinasi seperti apa yang anda lihat, yang menekankan bahwa penonton tidak perlu membayangkan apa yang dimediasi oleh sumbernya, karena film bersifat audiovisual.” (Wahjuwibowo, 2018) Film merupakan media yang dengan mudah dapat menjadi komunikasi yang sebenarnya karena film tidak mengalami unsur politik, sosial, ekonomi maupun demografis. (Sobur, 2006)

Effendy mengatakan bahwa sinema adalah gambar bergerak seperti gambar seluloid berat ketika dipindahkan dalam cahaya terus menerus, sehingga gambar tersebut menyerupai gambar hidup. Film adalah cara lain untuk menyebarkan hiburan, membawakan cerita, peristiwa, musik, dramatisasi, lelucon, dan kontribusi lain kepada publik. Film, juga dikenal sebagai film aksi langsung atau film gerak, dapat dideskripsikan sebagai penghenti program, sejenis control utama yang mirip dengan kreasi mekanis atau produksi gerak (Effendy, 2009)

Sinema adalah bentuk komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19 ketika sinema merupakan metode komunikasi yang terbatas. Kekuatan sinema dan kemampuannya untuk melampaui banyak batasan sosial memungkinkan para profesional film memengaruhi perbedaan pendapat publik melalui isi pesan mereka. Film ini tetap menangkap realitas yang berkembang dan meluas di mata publik, yang lalu diproyeksikan ke layar. (Sobur, 2004)

Membuat sinema memang tidak mudah dan tidak sesingkat yang kita lihat, tetapi membutuhkan siklus, pemikiran dan tindakan untuk bekerja. Untuk membuat sebuah film dibutuhkan banyak pihak yang terlibat dalam pembuatan film tersebut, begitu juga dengan ide. Ide bisa datang dari mana saja, misalnya cerita orisinal, buku, cerpen, fantasi, syair, sejarah, bahkan melalui kritik politik. (Rembang, 2015)

Setiap film yang dibuat harus dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat, jika media dipelajari, film yang diusulkan harus memiliki efek yang sesuai dan selaras dengan pesan yang diharapkan, inti dari pesan tersebut tidak boleh hilang. Hati-hati, tapi justru penonton dengan mudah menyerap dampak negatif dari film tersebut. Keberadaan film di masyarakat memiliki makna yang unik jika dibandingkan dengan sarana komunikasi lainnya. Film dilihat tidak hanya sebagai media yang efektif untuk menyebarkan ide dan pemikiran, tetapi juga sebagai ekspresi artistik yang memberikan saluran untuk ekspresi kreatif, dan sebagai media budaya yang mewakili kehidupan dan kepribadian. sebuah negara Perpaduan ini sinema sebagai media memainkan peran penting dalam masyarakat. (Rembang, 2015)

Kemudian, di satu sisi film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat, namun di sisi lain film juga dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi masyarakat. Film yang pesannya mengangkat nilai-nilai pendidikan itu baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai-nilai yang sering dipandang negatif oleh masyarakat, seperti kekerasan, rasisme, diskriminasi, dan lain-lain, berefek buruk jika ditonton. mencari dalam kehidupan sehari-hari.

Film memiliki manfaat audiovisual. Dimana kehadiran cerita dalam film dapat dinikmati baik dari segi keefektifan visual maupun audio. Hasilnya, film ini menghadirkan kolaborasi kreatif antara suara dan gambar, sehingga teknologi tersebut seolah dekat dengan kenyataan. Hal ini menjadikan film sebagai produk media yang sedang naik daun saat ini.



Gambar 1 Poster Film Upin & Ipin

Sumber (Pinterest, 2021)

Salah satu film animasinya adalah Upin&Ipin, film kartun berbahasa melayu untuk anak-anak yang bercorak islami. Komik ini merupakan komik berseri, artinya tidak akan berlanjut dari satu judul ke judul lainnya. Sehingga pembuat komik bisa leluasa mengusung tema yang berbeda di setiap judulnya.

Film Upin & Ipin diproduksi oleh perusahaan produksi animasi terkenal Les' Copaque Production di Malaysia yang didirikan pada tahun 2005 oleh Hj. Burhanuddin Md Radzi dan Hj. Satu-satunya karang. Salah satu animasi terkenal dari Les' Copaque Production adalah Upin & Ipin pada Agustus 2007. Animasi tersebut disambut baik oleh masyarakat Malaysia. Animasi Upin dan Ipin diterima dengan baik di Malaysia, namun anak-anak Indonesia juga antusias. Ini berisi pesan tentang nilai dakwah dengan menceritakan kehidupan masyarakat pedesaan yang tidak jauh berbeda dengan budaya Indonesia. Anak-anak suka meniru apa yang mereka lihat. Film animasi juga memiliki dampak yang besar pada setiap penonton, terutama setiap penonton, terutama dampak dari aspek budaya yang ditampilkan dalam cerita animasi atau kartun. Misalnya dalam kaitannya dengan bahasa (dialog), tingkah laku dan tingkah laku.

Pada Ramadhan 2009, animasi Upin dan Ipin muncul untuk pertama kalinya menyapa pemirsa TVRI. Namun baru-baru ini animasi Upin dan Ipin disambut baik oleh pakar MNCTV. Sudah banyak kaset VCD/DVD animasi Upin dan Ipin yang dijual bebas di pasaran. Selain itu, animasi Upin dan Ipin juga dapat dengan mudah diunduh dari internet, termasuk situs resmi Les' Copaque Production.

Tayangan ini disajikan secara sederhana namun komunikatif dan mendidik. Serial animasi ini awalnya hanya memiliki 6 seri, setiap seri berdurasi 10 menit. Namun kini film Upin dan Ipin terdiri dari banyak serial dan ceritanya tidak terlepas dari unsur pendidikan.

24 Mei 2020 Upin & Ipin Episode "Syahdunya Syawal" Seri 1 Tayang Pukul 17.00 WIB di MNCTV melaporkan pendapat yang bertentangan atas pidato salah satu tokoh Upin & Ipin, sering disebut sebagai Fizi, yang bernama lengkap Mohammad Al-Hafezzy. Dalam video klip terlihat Fiz, Mail, Upin dan Ipin sedang berbincang. Keempat anak itu berbicara tentang langit di bawah kaki ibu mereka. https://analisa.id/menelisik-film-upin-ipin-episode-syahdunya-syawal-seri-01-from-english-pandang-penonton/29/05/2020/?utm_source=dlvr.it&utm_medium=facebook diakses pada 23- sebuah. Februari, pukul 02:23.

Kontradiksi dalam pernyataan di atas mengungkapkan sikap tidak setuju terhadap anak yatim dengan sindiran aneh Fizi. Karena pernyataan-pernyataan tersebut tidak sepenuhnya mendidik, tetapi mengkritisi di balik kata-kata yang seolah-olah mendidik, orang lupa akan kualitas informasi berupa pencerahan yang lengkap dari animasi yang diberikan. Sehingga momen tersebut menjadi viral dan banyak umpatan dari netizen di jejaring sosial Twitter. Banyak dari mereka yang mengejek Fizi karena kata-kata yang dianggap tidak pantas. <https://id.berita.yahoo.com/utha-bikin-upin-dan-ipin-133006177.html> Diakses tanggal 26 Februari pukul 12:06.

Kurangnya kartun tentang pendidikan Islam membingungkan orang tua Muslim. Kami ingin melarang anak-anak menonton kartun yang tidak mendidik, tetapi orang tua tidak memiliki alternatif yang positif. Serial Animasi Upin dan Ipin adalah kartun untuk anak-anak yang mengajarkan tentang pendidikan dan agama serta membantu sesama. Pemeran utama dari serial tersebut adalah si

kembar Upin dan Ipin, yang bisa menjadi anak yang baik dan juga rajin membantu sesama. www.tribunnews.com. Upin dan Ipin, mantan mahasiswa ITB, diakses 09-02-2020 pukul 15:03

Sebagai media hiburan, televisi dapat menawarkan kepuasan pemirsanya dengan program-program yang menghibur dan membosankan. Tidak semua program siaran dapat memanfaatkan hal ini karena banyak dari siaran tersebut tidak mencerminkan budaya Indonesia.

Oleh karena itu, orang tua harus selalu berhubungan dengan anak mereka saat menonton acara dan mengawasi mereka. Masih banyak film Upin Ipin yang menyuguhkan cerita tentang puasa, Hari Raya, nilai pendidikan agama yang dipupuk, setiap cerita memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dan pesan ini harus dijadikan sebagai nilai pendidikan moral bagi pemirsa khususnya anak-anak.

Moralitas penting bagi kehidupan keluarga dan masyarakat, terlepas dari kenyataan bahwa moralitas itu sendiri adalah fondasi dari semua aspek kehidupan manusia. Sebagai kegiatan praktis yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, terkait dengan suatu situasi dan diarahkan pada suatu tujuan. Pendidikan adalah rangkaian peristiwa yang kompleks. Suatu peristiwa adalah rangkaian komunikasi manusia.

Jika kita cermati dan bandingkan dengan kartun lainnya, dapat dikatakan bahwa kartun Upin dan Ipin paling banyak mengandung nilai-nilai moral, terutama nilai-nilai moral Islam yang mempengaruhi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Sebagai perbandingan misalnya kartun Doraemon dan Shinchon.

Dalam kartun tersebut, karakter Doraemon dan Nobita adalah anak-anak yang karakternya suka berfantasi dan menyukai momen dalam segala hal. Mengandalkan tas ajaib milik Doraemon, Nobita menjadi seorang anak yang tidak memiliki masalah dalam mencapai apapun yang dia inginkan. Film ini juga memiliki adegan bullying dimana Nobita dan Doraemon sering menjadi korban ejekan teman mereka. Kemudian kartun Sinchan yang ingin menonton film "The Hero in the Mask" menyukai aktivitas aneh yang membuat khawatir orang tua dan gurunya. Sangat sedikit contoh yang dapat diikuti oleh anak-anak.

Meski film ini memenangkan lima penghargaan kartun anak, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada adegan-adegan dalam film ini yang membuat penonton sedih dan marah karena menyiratkan kontradiksi dalam bahasa salah satu karakter dalam film tersebut. Upin & Ipin, sering disebut dengan Fizi, nama lengkap Mohammad Al Hafezzy. Salah satu adegan bullying dalam film ini adalah pada menit ke 00:17:00 di mana Fizi, Mail, Upi dan Ipi berbicara satu sama lain dalam klip video. Empat anak berbicara tentang langit di bawah kaki ibu mereka. "Saya tidak bisa bermain, saya ingin membantu ibu saya. Membakar lemang, menganyam permadani rubah, dan lainnya," kata Mail. "Bagus sekali, Mail. Seorang anak yang saleh," kata Ip, "pasti, karena surga ada di telapak kaki seorang ibu," kata Mail, "ketika kamu tidak punya ibu?" kata Upin, "kalau begitu surga itu tidak ada, itupun saya tidak tahu!" kata Fizi. Yang menyebabkan mimik wajah Upin dan Ipin langsung berubah murung dan sedih. Mail terkejut ketika Fizi mengatakan ini dan memukulnya.

Awalnya hiburan untuk kelas bawah, film ini dengan cepat menembus batas kelas dan menjangkau kelas sosial yang lebih luas. Kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen masyarakat telah membuat para profesional komunikasi sangat menyadari potensi film untuk memengaruhi penontonnya. Oleh karena itu, kajian tentang dampak sinema terhadap masyarakat mulai menyebar. Meneliti film atau cerita audiovisual lainnya dapat dilakukan dengan memilih model analisis semiotika tertentu. (Pawito, 2007)

Menganalisis bullying dalam film ini, peneliti menggunakan analisis semiotik untuk menganalisis bullying, menggunakan semiotika sebagai pendekatan untuk menganalisis media, dengan asumsi bahwa media itu sendiri berkomunikasi melalui seperangkat tanda. Teks media massa yang terdiri dari rangkaian tanda tidak pernah memiliki makna yang sama. (Wibowo, 2009)

Latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis mengangkat skripsi ini dengan judul: *REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM ANIMASI UPIN & IPIN EPISODE SYAHDUNYA SYAWAL (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis memperoleh gambaran tentang masalah yang akan diangkat dalam penelitian sebagai berikut :

1. Kurangnya kualitas informasi yang berupa didikan secara penuh terhadap serial kartun yang diberikan.

2. Adanya kontravensi pendapat mengenai ujaran salah satu karakter tokoh dalam *Upin&Ipin* yang sering disapa Fizi.
3. Miskinnya film film kartun animasi yang bertemakan pendidikan Islam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah serta memudahkan penulis dalam melakukan pembahasan dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti maka penulis membatasi penelitian pada adegan dan dialog yang dianggap memiliki makna representasi bullying film animasi *Upin & Ipin episode syahdunya syawal*.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi bullying dalam film animasi *Upin Ipin* episode syahdunya syawal ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film *Upin Ipin* episode syahdunya syawal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya terkait dengan representasi bullying dalam film animasi *Upin & Ipin* episode syahdunya syawal (analisis semiotik Roland Barthes).

2. Manfaat Praktis

Adapun untuk manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikaan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung didalam adegan-adegan sebuah film melalui metode analisis semiotik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Semiotik

Semiotics diperkenalkan oleh *hipocrates* (460-377SM), semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti “petunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*). Semiotika diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan berbagai objek, peristiwa dan kebudayaan secara utuh sebagai tanda-tanda. (Sobur, 2006) Tanda itu sendiri mencerminkan realitas dari realitas yang dikonstruksi oleh kata-kata.

Semiotika diklarifikasikan oleh dua istilah Yunani yang semuanya dicirikan oleh penciptaan tanda dan gambar sebagai fitur korespondensi melalui kerangka kode yang dipakai untuk menyampaikan data. Semiotika menggabungkan isyarat visual dan verbal seperti materi dan penciuman (tanda atau sinyal yang dapat diperoleh dan dengan mudah dikenali oleh setiap indera manusia) ketika tanda-tanda ini menyusun kerangka kerja pengkodean yang terorganisir untuk menyampaikan data atau pesan tertulis dalam setiap kegiatan. Sama seperti perilaku manusia. (Rembang, 2015) Semiotika merupakan salah satu kajian yang membentuk tradisi teori komunikasi. Tradisi semiotika mencakup gabungan teori tentang bagaimana tanda mempresentasikan situasi, benda, perasaan, gagasan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri.

Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu tentang tanda (tanda) dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, fungsinya dan hubungan yang mereka jalankan”. Menurut Preminger, semiotika adalah ilmu yang berkaitan dengan pengenalan tanda. Semiotika adalah studi tentang sistem, aturan, dan kesepakatan yang memungkinkan sebuah perindikasi mempunyai makna. (Sobur, 2006)

Sementara itu, Morissan menyatakan semiotika adalah penyelidikan tanda dan gambar yang merupakan praktik penting dalam mempertimbangkan sebuah komunikasi. Mempertimbangkan sebuah komunikasi. Kebiasaan semiotik juga memasukkan hipotesis, terutama memusatkan perhatian bagaimana tanda mengatasi pikiran, objek, kondisi, keadaan, dan emosi yang berada diluar kemampuan manusia untuk mengendalikannya. (Morissan, 2013)

Sampai saat ini, kajian tentang semiotika terbagi menjadi dua jenis, yaitu semiotika komunikatif dan semiotika denotasional (sistem tanda). Kedua, lebih menekankan teori tanda dan pemahamannya daripada proses komunikasi. Pada tipe kedua ini, tujuan komunikasi tidak dipertanyakan. Sebaliknya, yang diutamakan adalah memahami tanda agar proses komunikasi dapat berlanjut. Pada tipe kedua ini, tujuan komunikasi tidak dipertanyakan. Sebaliknya, prioritas diberikan pada sisi pemahaman tanda, dengan lebih banyak perhatian diberikan pada proses kognitif penerima tanda daripada proses komunikasi.

Klaus Buhr (1972) berkata bahwa semiotika merupakan keseluruhan teori tentang perindikasi-perindikasi linguistik. Ciri khas sains, semiotika tidak mempelajari tanda-tanda konkret dalam bahasa tertentu, tetapi menganalisis etimologi ketika semuanya sudah siap. Akhirnya, setiap ilmu adalah ilmu yang bersifat sosial, selama media massa berfungsi untuk bertukar informasi, menerima informasi dan masalah lain yang mutlak dapat dipecahkan. Lingkungan yang dibahas di sini adalah bahasa isyarat. (Jurgen, 1996)

Semiotika atau semiologi adalah ilmu, teknik penelitian yang mempertimbangkan hubungan antar tanda (terutama ikon dan simbol) dan apa yang diwakilinya. Agar adil, kontrol ini adalah ilmu lama yang bolak-balik dan digunakan untuk menghentikan penelitian. Popularitasnya sejalan dengan perkembangan media massa dan komunikasi massa.

Tanda adalah kesan realitas yang digambarkan dengan kata-kata. Seperti yang ditunjukkan oleh Ferdinand de Saussure, pendapat dan persepsi kita tentang kebenaran ditentukan oleh kata-kata dan tanda yang kita gunakan dalam hubungannya dengan media. Mengenai pelaksanaan komunikasi luas, pengertian kebenaran yang diterima oleh komunikasi luas bukanlah kebenaran yang pasti, melainkan sesuatu yang dipandang masyarakat sebagai kebenaran. Tanpa memahami situasinya, mungkin kepastian palsu yang dilihat masyarakat adalah kebenaran. Tanpa memahami situasinya, komunikasi yang digeneralisasikan dapat menyampaikan kepastian palsu seolah-olah itu adalah fakta nyata padahal bisa dianggap tidak pasti.

Perbaikan semiotika dalam bidang studi didirikan di Vienna Circle yang terjadi di College of Vienna pada tahun 1922. Selama di Vienna Circle, perkumpulan peneliti mengembangkan sebuah karya dengan judul “*International Encyclopedia*”. Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian sains sehubungan dengan tanda :

- a. *Semantik*, yang memusatkan bagaimana suatu tanda mengidentifikasikan dengan yang lain.
- b. *Syntactics*, memusatkan perhatian pada bagaimana suatu tanda memiliki kepentingan tanda lainnya.
- c. *Pragmatics*, mengkaji bagaimana tanda dipakai dalam kehidupan sehari-hari. (Nawiroh, 2014)

Hakikatnya jalan menuju signifikansi bersifat abstrak, yaitu hal yang menyebabkan orang memiliki pandangan yang berbeda-beda meskipun pesan yang ingin disampaikan serupa. Seperti yang ditunjukkan oleh pandangan Devito yang artinya ada pada setiap individu. Menurut dia, artinya terletak bukan pada kata-kata tetapi pada orang-orang. Orang sering gunakan kata-kata untuk lebih dekat dengan makna yang ingin mereka sampaikan. (Devito, 1997)

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang terdahulu memiliki nuansa strukturalis kuat terhadap semiotika teks. Roland Barthes dalam kajian semiotika merupakan sosok sangat identik karena pemikir semiotik Roland Barthes sering

dijadikan sebagai referensi penting dalam sebuah kajian khususnya di Indonesia. Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1951 di sebuah keluarga Protestan kelas menengah & dibesarkan pada Bayonne, sebuah kota mini di dekat pantai Atlantik barat daya Prancis & Paris. Barthes dikenal menjadi pemikir strukturalis yang mempraktikkan contoh model linguistik dan semiologi Saussure. (Sobur, 2006)

Semiotika bertujuan menyelidiki sifat sistem tanda yang telah bergerak melampaui tata bahasa, serta sintaksis yang mengatur makna teks yang sulit dijelaskan, kompleks, tersembunyi, dan bergantung pada budaya. Kemudian hal ini dapat diperhatikan dalam arti tambahan atau sering juga dalam arti nama konotatif dan denotatif (Sobur, 2004)

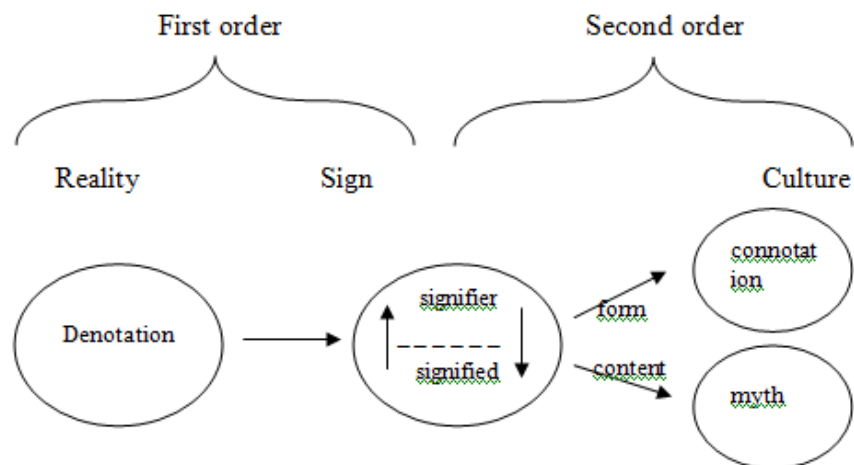
Roland Barthes mengatakan bahwa budaya populer apa pun dapat dibongkar dengan membaca karakter teks. Ketika karya tersebut selesai, makna yang terkandung dalam karya tersebut bukan lagi miliknya, melainkan milik pembaca bahkan penikmat untuk menafsirkannya. (Irwansyah, 2009)

Roland Barthes dalam semiotika terdapat proses representasi menitikberatkan pada tanda, konotasi dan makna mitos. Barthes mencontohkan, melihat laporan atau berita, terlihat jelas bahwa linguistik, tanda visual dan jenis tanda lainnya yang berkaitan dengan penyajian berita (misalnya tata letak atau susunan, heading atau lainnya) juga tidak sesederhana itu. sebagai makna, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang secara tidak langsung terkait dengan merek. Barthes kemudian

menyebutkan bahwa fenomena ini dapat membawa tanda dan implikasi berbagi beberapa pesan daripada menciptakan mitos. (Bignell, 1997)

Gagasan Roland Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Saussure menggunakan istilah penanda dan penanda untuk mengklasifikasikan tanda, sedangkan Roland Barthes lebih suka menggunakan istilah penanda dan penanda untuk mengungkapkan tingkatan makna. Sebaliknya, Barthes menitikberatkan pada gagasan dua tingkat makna, atau yang biasa dikenal dengan dua tatanan makna.

Berikut adalah peta cara kerja tanda menurut Roland Barthes:



Gambar 2 Peta tanda Roland Barthes

Dengan uraian di atas, Barthes menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi, yaitu makna yang paling benar dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah yang sering digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan makna langkah kedua. Ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika seorang karakter bertemu dengan perasaan atau

emosi pembaca dan nilai-nilai budaya mereka. Konotasi memiliki makna subjektif atau setidaknya intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang dideskripsikan oleh karakter tentang suatu objek, sedangkan implikasi adalah bagaimana objek tersebut dideskripsikan. (Sobur, 2015)

Ungkapan tersebut umumnya merujuk pada makna literal atau sebenarnya. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi adalah makna tanda yang paling benar pada tataran pertama, yaitu makna objektif. (Sobur, 2006) Dengan kata lain : denotasi adalah apa yang disebut tanda dari suatu objek.

Arti nama itu sendiri sering diartikan sebagai makna awal atau utama dari sebuah karakter, teks, dll. Maka makna ini tidak dapat ditentukan secara tepat karena makna denotatif bersifat generalisasi. Dalam terminologi Roland Barthes, denotasi adalah sistem makna urutan pertama. (Danesi, 2010)

Meskipun makna konotatif adalah makna yang tersembunyi di baliknya sebuah “perjalanan budaya-sejarah”, dikatakan hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan makna tertentu. Konotasi adalah metode kerja dalam pembentukan dan pengkodean teks kreatif seperti novel, puisi, komposisi, dan karya seni lainnya. (Danesi, 2010)

Kemudian, dalam konteks Roland Barthes, implikasi terakhir identik dengan perbedahan ideologis yang biasa disebut sebagai “mitos”. Fungsi mitos adalah mengungkapkan, menjelaskan dan membenarkan, nilai yang terjadi pada waktu tertentu. Oleh karena itu, tugas mitos adalah membuktikan secara ilmiah kehendak sejarah dan dengan demikian memperoleh kemungkinan untuk muncul selamanya. (Barthes, 2009)

Roland Barthes sering menggambarkan mitos sebagai bentuk tuturan. Roland Barthes juga mengemukakan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan yang disampaikan. Hal ini juga memungkinkan kita untuk melihat bahwa mitos tidak bisa menjadi objek, ide atau konsep, karena mitos adalah cara untuk menunjukkan bentuk (bermakna). Dalam konsep ini, pada dasarnya apapun bisa menjadi mitos jika disajikan dengan wacana. Dalam mitos itu sendiri, kita menemukan diagram tiga dimensi yang sering dirujuk oleh Roland Barthes: penanda, petanda dan tanda. (Barthes, 2009)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)		
3. Denotative Denotatif)	Signifier (Tanda		
4. Connotative Konotatif)	Signifier (Petanda	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)	
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)			

Gambar 2 Peta tanda Roland Barthes

Gambar di atas menunjukkan bahwa penanda (3) terdiri dari tanda (1) dan makna (2). Pada saat yang sama, tanda idikatif juga merupakan tanda konotatif (4). Dengan kata lain, itu adalah elemen material: Hanya ketika Anda mengenali tanda "singa", kemungkinan konotasi seperti kebanggaan, keberanian, dan keganasan.

Fase konotasi dibagi menjadi dua fase, yang pertama memiliki tiga bagian, yaitu efek imitasi, objek dan setting (pose). Tiga tahap terakhir adalah

fotogenik, sintaksis, dan estetika. Dengan demikian, dalam konsep yang dikemukakan oleh Roland Barthes, tanda tidak hanya menyiratkan makna yang saling melengkapi tetapi juga kedua bagian itu. Oleh karena itu, ini adalah kontribusi Roland Barthes yang sangat penting bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada tataran denotatif untuk menandakan (Sobur, 2006).

Dalam hal ini, makna tersirat biasanya merupakan makna yang diasumsikan atau bukan makna yang sebenarnya. Roland Barthes menyatakan makna sekunder menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai budayanya. (Sobur, 2004)

Konotasi bekerja pada tataran subyektif, sehingga keberadaannya sering diabaikan. Oleh karena itu, tujuan analisis semiotik adalah untuk memberikan suatu metode analisis dan sekaligus menjadi suatu pemikiran dalam kepekaan dalam mengatasi kesalahpahaman dalam penafsiran suatu tanda. Jika denotasi adalah apa yang dijelaskan oleh tanda pada suatu objek, maka makna adalah bagaimana hal itu dijelaskan.

Pada pemaknaan tingkat kedua, tanda bekerja melalui mitos, yang merupakan sistem makna pada tingkat kedua. Mitos adalah bagaimana suatu budaya menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas atau fenomena alam. (Hoed, 2014) Bisa juga dikatakan bahwa mitos merupakan produk dari kelas sosial yang sudah memiliki posisi dominan. Untuk saat ini, mitos hanya bisa hidup dalam “gosip” hingga kemudian dibuktikan dengan perbuatan

nyata. Sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam dirinya. Terkadang mitos juga membuat orang prasangka buruk terhadap sesuatu.

Roland Barthes juga menggunakan ide sintagmatis dan pragmatik untuk memperjelas fenomena budaya, seperti sistem budaya, lukisan, arsitektur, karya seni, periklanan atau komersial dan film.(Halik, 2012) Roland Barthes juga memiliki beberapa pemikiran mengenai semiotik yang juga merupakan tradisi dunia ilmiah, konotasi adalah isu penting dalam analisis budaya dan juga pemahamannya tentang mitos, yang merupakan hasil penerapan konotasi ke berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari.(Halik, 2012) Roland Barthes juga mengusulkan lima jenis kode yang umumnya berkerja pada teks sebagai berikut:

- a. Kode Hermeneutika, kode ini menyinggung rahasia dalam sebuah konten, jika ada tanda-tanda tapi sebenarnya tidak ada jawaban yang jelas. kehadiran teka-teki dalam konten membuat orang menginginkan lebih banyak informasi.
- b. Kode Proairetik atau sering disebut sebagai narrative cerita, kode ini mengacu pada pengelompokan kegiatan dalam konten, yang menggelitik individu tentang apa yang akan terjadi secara langsung.
- c. Kode Budaya, kode ini menyinggung hal-hal yang tidak termasuk dalam budaya informasi yang lebih luas, kualitas dan filosofi yang mendalam.
- d. Kode Semantik, kode ini menyinggung tentang pentingnya konten setelah pemaksaan. Kode ini menunjukkan ide sugestif dari sebuah buku.

e. Kode Simbolik, kode ini juga bisa disebut kode semantik, tetapi kode ini bekerja lebih komprehensif, kode ini memiliki ciri khas citra dengan konten lain. Kode simbolik mengacu pada bagian-bagian konten yang membuat implikasi tambahan melewati apa yang terlihat dari konten tersebut, misalnya menunjukkan diferensiasi atau pentingnya buku, dalam hal isi membawa makna yang berbeda ke dalam dunia. (Halik, 2012)

Roland Barthes mendefinisikan tanda sebagai sistem yang terdiri dari ekspresi atau penanda yang terkait dengan isi atau makna. Namanya biasanya disebut tokoh utama, sedangkan makna disebut tokoh sekunder. Itulah sebabnya Roland Barthes menjadikan denotasi sebagai topik penting dalam pemikirannya tentang semiotika. Kemudian Roland Barthes juga mengatakan bahwa menunjukkan makna pada tahap kedua bersifat konotatif. Dengan demikian menunjukkan interaksi yang terjadi ketika seorang tokoh bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai saat tanda bertemu dengan perasaan ataupun emosi dari si pembaca dan juga nilai-nilai budayanya. Konotasi juga memiliki makna yang subjektif atau setidaknya intersubjektif. (Livia, Azalia & Catur, 2019) untuk memudahkan pemahaman, denotasi berarti apa yang dideskripsikan oleh tanda untuk suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana hal itu dideskripsikan.

3. Representasi

Kegiatan pembentukan informasi yang kapasitas otaknya memungkinkan dimiliki oleh semua orang disebut representasi. Representasi dapat lebih jelas didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, suara, dan

lain-lain) secara relasional untuk menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dirasakan, dibayangkan atau diketahui dalam bentuk fisik tertentu. (Danesi, 2012)

Yasraf menjelaskan dalam bukunya bahwa representasi adalah sesuatu yang pada dasarnya ada, tetapi yang menunjukkan di luar dirinya apa yang ingin ia tampilkan. Representasi mengacu pada orang lain, bukan pada diri sendiri. (Pilling, 2003)

Representasi mengacu pada gagasan menggunakan tanda-tanda yang dirasakan, dirasakan, dan dipersepsi orang dalam bentuk fisik. Representasi dalam pembelajaran bahasa dapat dipahami secara kultural dan dalam arti yang berbeda tergantung pada tanda dan gambar yang ada..Hal ini dilakukan melalui tindakan tanda-tanda yang dapat mewakili sesuatu sehingga kita juga dapat belajar tentang realitas yang sebenarnya. Representasi adalah bentuk sebenarnya dari penanda, yang berasal dari konsep abstrak. (Rininta, 2017) Oleh karena itu, representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna dapat dibentuk dan dipertukarkan antar budaya. Melalui representasi, makna dapat terbentuk dan dipertukarkan antar anggota masyarakat, pertukaran antar anggota masyarakat untuk proses dan pembentukan makna.

Hall juga berpendapat bahwa representasi memiliki dua arti. Pertama, representasi mental adalah konsep abstrak dari sesuatu yang ada dalam pikiran kita dan bisa disebut peta konsep, dan representasi linguistik memainkan peran penting dalam membentuk pikiran menjadi makna. Konsep abstrak yang terkandung dalam pikiran kita harus dipahami sebagai konsep

dan gagasan yang berkaitan dengan tanda dan simbol tertentu. (Aprianti, 2011)

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua bagian penting, yaitu konsep yang berkaitan dengan pikiran dan bahasa. Konsep makna yang melekat pada pemikiran manusia memungkinkan manusia untuk mengenali maknanya sendiri, dan harus dibarengi dengan bahasa untuk menghasilkan representasi. (ibid.)

Dalam hal ini, representasi terjadi karena adanya interaksi linguistik yang terdapat dalam film *Upin & Ipin Eps. Syahdunya Syawal* seperti dialog (mengejek, menghina, mempermalukan orang lain) dengan konsep ruh yang ada dalam diri manusia untuk membentuk makna, sehingga dapat dipahami sebagai sebuah representasi.

Untuk menjelaskan bagaimana makna diproses dan dikonstruksi untuk digunakan dalam konstruksi sosial, Hall menyebutkan antara lain tiga jenis pendekatan dalam representasi (*Ibid*) :

- a. Pendekatan Reflektif adalah pendekatan yang menggunakan bahasa, terhadap cermin yang dapat mencerminkan semua makna sebenarnya di dunia. Dalam pendekatan reflektif, pemaknaan objek, orang, ide, dan peristiwa dalam realitas aktual.
- b. Pendekatan Intensional pendekatan berorientasi pada tujuan, ada baiknya jika kita segera mengetahui arti sebenarnya dari pencipta objek tersebut, yaitu kita dapat meramalkan kesalahan dalam interpretasi objek.

- c. Pendekatan Konstruktivis, pendekatan ini selalu melibatkan pendekatan kesengajaan, jika kita tidak mengetahui makna objek, kita dapat menginterpretasikannya dengan cara mengkonstruksi makna dari bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan konstruktivis, orang menginterpretasikan suatu objek menurut pemahamannya.

Sesuai dengan teori denotasi makna yang dihasilkan dan disajikan oleh *bullying* dalam film *Upin & Ipin Eps. Syahdunya Syawal* menggunakan metode reflektif. Misalnya, dalam tindakan mengejek atau mempermalukan orang lain.

Irawanto dan Sobur (2006) juga mengemukakan pemahaman tentang peran representasi dalam film bahwa film tidak dapat dipisahkan menjadi bagian produksi, distribusi dan konsumsi. Film itu sendiri adalah ide dari penulis ceritanya. Karena pembuatan sebuah film seringkali melibatkan pengalaman dan budaya pencipta cerita tersebut. Film ini juga menangkap realitas yang terus berkembang dan tumbuh dimasyarakat sebelum diproyeksikan ke layar lebar. Sekalipun sebagai media hiburan, film tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, oleh karena itu film merupakan media pertunjukan. Ini adalah film yang dapat membentuk dan memengaruhi masyarakat karena pesannya, tetapi tidak pernah sebaliknya.

4. *Bullying*

- a. Pengertian *Bullying*

Kata *bully* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti sapi yang suka bertubrukan kesana kemari. Kata *bully* secara

etimologis berarti penggerak dalam bahasa Indonesia, pelaku bully tergolong lemah. Menurut Ken Rigby dari Astuti, pengertian bullying merupakan “ingin menyakiti”. Keinginan yang diwujudkan dalam tindakan yang menimbulkan penderitaan. Tindakan ini dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan menyenangkan dengan kesenangan. (Zakiyah, 2020)

Bullying adalah suatu bentuk perilaku kekerasan, seperti kekerasan fisik atau psikis, yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap “lemah”. (ibid.:326) Perundungan juga mencakup suatu kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang menggunakan kekuatan fisik atau mental atau menyalahgunakan kekuasaan sedemikian rupa sehingga korban menderita sakit fisik dan mental hingga menjadi tidak berdaya. (Sejiwa, 2008)

Oleh karena itu, *Bullying* termasuk perilaku negatif yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan fisik atau non-fisik pada orang yang diidentifikasi oleh pelaku intimidasi sebagai ‘lemah’ dengan cara yang menyebabkan rasa sakit fisik dan mental korban.

b. Peran dalam Bullying

Perilaku bullying tidak dapat dipisahkan dari pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying tersebut dan peran bullying dibagi menjadi 4 peran. (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017), yaitu:

1) Bullies (Pelaku Bullying)

Astuti berpendapat bahwa para intimidasi lebih sering menunjukkan kekerasan fisik daripada kekerasan fisik, seperti yang ditunjukkan maupun non fisik, hal yang ditunjukkan dibawah ini lingkungannya. Juga, pelaku bullying sering ditemukan disuatu tempat dilingkungan mereka, gerakan tubuh mereka sering dicirikan oleh fakta bahwa mereka berperilaku seperti bertindak seperti seorang pemimpin, dengan sengaja mendorong orang, menguatkan, menjatuhkan orang dan menggertak mereka.

2) *Victim* (Korban Bullying)

Coloroso mengatakan sebagian besar korban bullying kebanyakan adalah anak-anak baru di daerah tersebut, anak-anak kecil yang lemah mentalnya, seringkali pemalu dan rentan. Mereka sangat sensitif karena menghindari rekan kerja yang menyakitinya, agar tidak menyakiti diri sendiri lagi, bahkan mungkin lebih parah, mereka juga sulit untuk meminta bantuan orang lain. Ada juga anak dalam kelompok yang bermain sesuai aturan, sering merasa bimbang, takut tampil di depan umum, dan mudah memberi perintah. Mereka mungkin juga berperilaku hanya untuk menenangkan kemarahan orang lain, tetapi mereka sering dianggap ikut campur dalam urusan orang lain, mereka lebih suka berdamai dan menyelesaikan konflik dengan damai dan tanpa kekerasan, mereka dianggap anak-anak yang tergolong kurang

berani diri sendiri. Mereka dikenal tenang dalam menghadapi masalah dan tidak suka menjadi pusat perhatian.

Selain sifat psikologis tersebut, juga mencakup anak-anak yang dipandang sebagai ras yang lebih rendah, suku, jenis kelamin, maupun agama, sering dijadikan sasaran bully oleh para bully. Mereka adalah anak mandiri yang tidak dipandang rendah oleh orang lain karena status sosialnya dan tidak berkompromi dengan norma apapun, anak-anak suka mengekspresikan emosi seperti kesedihan, gembira setiap saat, kurus dan gemuk, tinggi, adalah anak dengan fisik ciri khasnya tinggi. Lihat sekilas tentang gigi dan kacamata, jerawat, dan masalah kulit lainnya.

3) *Bully Victim*

Andreou berpendapat bahwa korban bullying terlibat dalam bullying tersebut, namun mereka juga menjadi korban bullying.

4) *Neutral*

Neutral adalah pihak terlibat dalam perilaku kekerasan atau bullying.

c. Jenis *Bullying*

Dalam didunia ini, sering melihat fenomena *bullying* dengan berbagai macam *bullying*. Dengan demikian Coloroso mengungkapkan, jenis bullying dterdiri dari tiga jenis bullying,(ibid, 328-329) yaitu:

1) *Bullying Fisik*

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi dalam kehidupan dan paling mudah dikenali antara bentuk *bullying* lainnya. indikator *bullying* fisik sebagai berikut (Putri, 2013) :

- a) Dipukul
- b) Pukulan
- c) Tekanan
- d) Menjambak
- e) Menunjuk kepala
- f) Menendang
- g) Tekan
- h) Menampar
- i) Dikurung sendirian di kamar
- j) Mendeungkan

2) *Bullying Verbal*

Penindasan verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum, yang memengaruhi anak perempuan dan laki-laki.

- a) Menggoda
- b) Memanggil nama panggilan atau nama orang tua
- c) Mengelurkan kata kasar
- d) Intimidasi
- e) Sering mendominasi

3) *Bullying* sikap (*Gesture Bullying*)

Bullyin adalah isyarat dengan menunjukkan ketidaksukaan.

Berikut ini adalah tanda-tanda intimidasi:

- a) Meludah
- b) Meremehkan
- c) Penghancuran harta benda
- d) Berbicara kejelekan dibelakang

4) *Bullying* pemerasan (*Extortion Bullying*)

Pemerasan biasanya dilakukan melalui ancaman dan intimidasi terhadap teman sebaya. Berikut ini adalah tanda-tanda pemerasan :

- a) Meminta uang dengan paksa
- b) Mengambil barang dengan paksa
- c) Menggunakan harta secara sewenang-wenang
- d) Harus ditangani
- e) Tidak mengembalikan barang yang dipinjam

5) *Bullying* Eksklusivitas (*Exclusion Bullying*)

Intimidasi eksklusif adalah upaya sekelompok orang atau individu untuk mengganggu ikatan batin. Berikut ini adalah tanda-tanda eksklusivitas intimidasi:

- a) Isolasi
- b) Abaikan
- c) Menonjol dari keramaian

d) Menurun

6) *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bullying yang terjadi melalui media elektronik. Berikut ini adalah tanda-tanda *cyberbullying*:

- a) Mengirim pesan teks dengan hinaan
- b) Ancaman melalui sms
- c) Penghinaan melalui panggilan telepon
- d) Ancaman melalui telepon
- e) Mengirim pesan ofensif di jejaring sosial
- f) Menunjukkan posisi seseorang di jejaring sosial
- g) Kirim pesan yang menyinggung di aplikasi obrolan
- h) Memposting foto atau video yang memalukan di internet

d. Faktor Penyebab terjadinya *Bullying*

Ariesto mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi *bullying*, antara lain (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017) :

1) Keluarga

Keluarga bisa menjadi salah satu faktor terpenting bisa mengubah perilaku seseorang menjadi seorang *pelaku bullying*. Keluarga tidak harmonis dan banyak pertengkaran dapat memperburuk kejiwaan, begitu pula orang tua yang sering memarahi dan menghukum anaknya secara berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan anak tersebut meniru intimidasi orang tua mereka.

2) Sekolah

Sekolah telah tempat di mana perundungan terjadi, baik antar siswa maupun antara guru dan siswa. Perilaku *bullying* ini sering diabaikan disekolah sehingga *bullying* meningkat dengan cepat dan *bullying* meningkat. Terkadang pejabat sekolah memberikan umpan balik negative kepada siswanya di lingkungan sekolah, sebagai hukuman yang tidak pantas bagi siswa.

3) Faktor Kelompok Sebaya

Teman biasanya merupakan langkah awal dalam membentuk sebuah grup, oleh karena itu mereka dikenal sebagai sebutan banyak teman. Berinteraksi dengan teman di sekolah dan di rumah, terkadang mereka merasa terpaksa melakukan *bullying* karena menganggap *bullying* adalah hal masuk akal. Beberapa anak melakukan perundungan untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok tertentu, meskipun terkadang mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial memiliki pengaruh penting terhadap perundungan.

5) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak menciptakan intimidasi terkait dengan hal pertunjukkan. Sebuah studi yang menunjukkan bahwa 56,9% anak

meniru adegan film yang mereka lihat, seperti 64% gerakan dan 43% kata-kata.

5. Film

a. Pengertian Film

Film adalah ekspresi artistik yang bekerja sama dengan perangkat teknis (kamera). Film merupakan media yang memiliki keterampilan, terutama sebagai sutradara. Selain itu, film memiliki fitur fleksibel yang dapat dinikmati sendiri maupun bersama-sama (berkelompok), membuat film populer sebagai sarana hiburan.

Dalam pengertian ini, film sering disebut film, yang berasal dari singkatan sinematografi. Kata sinematografi berarti film (gerakan), *tho* atau *phytos* berarti cahaya, sedangkan *grafie* sendiri berarti menyusun atau menggambar. Dengan kata lain, sinematografi berarti gerakan lukisan. (Halik, 2012)

Media massa merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi untuk menghubungkan seorang komunikator dalam jumlah banyak, dalam wilayah luas, khalayak tertentu dapat emmeberikan pengaruh.

Menurut UU 8/1992, film adalah karya yang diciptakan dari media seni budaya berdasarkan film dan direkam dalam kaset, video, piringan video atau bahan kreasi dan teknis lainnya dalam bentuk dan jenis apapun. Proses, secara elektronik, diukur dengan perlakuan kimia dan proses lain, dapat ditampilkan oleh mekanis, elektronik. (Effendy,2009)

Sebagai sebuah media, film memiliki fungsi media lainnya, terutama kemampuannya banyak orang. Dalam sebuah film, mediumnya hanyalah produser sedangkan stakeholder yang dimaksud adalah produser film, sehingga pesan yang disampaikan jelas dapat dipahami, dipelajari, dan menurut banyak orang menghibur.

b. Fungsi Film

Sebagaimana dalam UU No. 33 Tentang Film pada Pasal 2, Pasal 4 menyebutkan bahwa sebagai komunikasi yang luas, film memiliki berbagai karakteristik antara lain data, pendidikan, perkembangan social budaya, hiburan dan bisnis (UU RI, 2009). Hal ini terlihat dari keempat unsur tersebut. Ada sebuah film dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Fungsi Penerangan

Film adalah media yang menghadirkan contoh bentuk kehidupan yang berbeda dan langsung ditransfer ke produksi film melalui media audiovisual.

2) Fungsi Pendidikan

Selain menimba ilmu di sekolah, belajar melalui film. Film berperan sebagai sarana pendidikan bagi penontonnya terkandung sinema tersebut, dan penonton dimaksudkan untuk belajar darinya.

3) Fungsi Pengembangan Budaya

Sinema harus menjadi sarana komunikasi yang dapat memperkuat dan membangun kualitas budaya bangsa melalui citra dan pesan film. Tanpa mengurangi kualitas budaya kontemporer, film

adalah mekanisme yang menarik untuk mengubah perkembangan budaya.

4) Fungsi Hiburan

Sebagai sarana komunikasi yang luas, film juga siap memberikan hiburan bagi lingkungan sekitar. Dari segi kemampuan finansial, perkembangan film juga dianggap sebagai ajang silaturahmi yang mempengaruhi tata keuangan dan sosial di ranah publik.

c. Proses Produksi Film

Tentu saja produksi sebuah film tentunya tidak bisa dilakukan oleh segelintir orang saja, tentunya akan melibatkan banyak orang. Membutuhkan kerja tim penuh dan staf pendukung. Selain itu, departemen produksi film juga dibutuhkan agar tugas setiap orang terstruktur dengan baik, kemudian dibutuhkan beberapa departemen, seperti departemen produksi, sutradara, departemen sinematografi, departemen seni, departemen audio, dan departemen editing. Berikut adalah penjelasan dari beberapa departemen tersebut:

1) Departemen Produksi

Bagian yang bertanggung jawab dan berbagai sebagai produser utama mengelola dan mengarahkan praproduksi dan juga melakukan penggalangan dana untuk produksi. Asisten produksi mempunyai tugas hak untuk mengetahui perkembangan produksi atau bertanya tentang produksi. Seorang *line producer* bertindak sebagai supervisor,

membantu masalah dalam proses produksi dengan input dan alternatif, tetapi tidak mengganggu hal-hal kreatif atau pengembangan scenario.

2) Departemen Sutradara

Penyutradaraan adalah kepala departemen ini, sutradara juga bertanggung jawab atas pembuatan film tersebut. Tugas sutradara adalah memimpin aksi total dan mentransfer cerita apapun dari naskah.

3) Departemen Kamera

Departemen kamera atau juru kamera seperti yang biasa dikenal, sepenuhnya bertanggung jawab untuk merekam dan mengambil gambar. Tugas juru kamera juga mengatur sudut pengambilan gambar yang menarik dan menciptakan suasana yang sesuai dengan scenario yang diberikan oleh juru kamera. Sutradara mengawasi penata kamera secara langsung selama pengambilan gambar.

4) Departemen Artistik

Art director, atau biasa disebut art director, adalah orang yang bertanggung jawab untuk mewakili ruang yang digunakan oleh actor film seperti tata rias, lingkungan atau peralatan. Bimbingan diperlukan agar bagian seni.

5) Departemen Suara

Departemen suara, sering disebut dengan orang audio, bertanggung jawab atas penyiapan apakah hasil sound akan direkam atau tidak. Peran voice director tidak hanya bertanggung jawab atas suara para actor, tetapi juga menambahkan suara-suara pendukung

seperti background noise, suara binatang dan objek untuk meningkatkan peka dalam memahami cerita atau pesan yang ingin disampaikan.

6) Departemen Editing

Bagian editing pekerjaan cukup sulit karena mereka harus mengedit footage diambil selama produksi. Editor harus mengedit footage, terlepas dari apakah film tersebut berada ditangan editor.

B. Penelitian Terdahulu

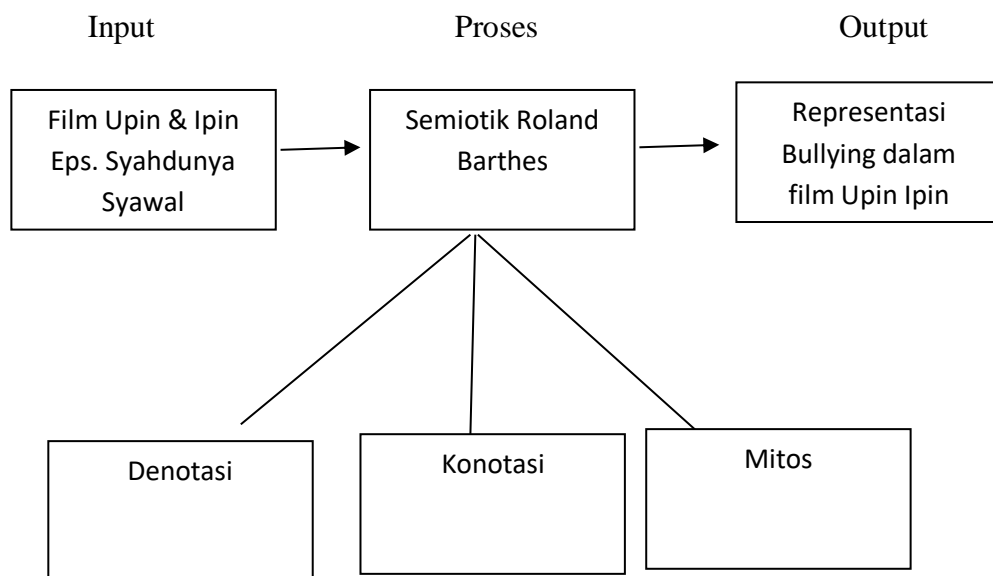
1. Tri Nanda Ghani Rahmawaty tahun 2016, dengan judul menampilkan perilaku bullying di sekolah di bioskop (Studi analisis semiotika film Mean Girls. Penelitian ini termasuk dalam jenis tesis, metode yang digunakan adalah analisis semiotik menurut model Roland. Barthes Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada jenis pelecehan yang dapat dibagi menjadi lima kelompok yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying nonverbal langsung, intimidasi nonverbal tidak langsung dan pelecehan seksual, khusus analisis semiotika Roland Barthes, bedanya penelitian peneliti lebih banyak menggunakan film lain (Rahmawaty, 2016)
2. Arie Nugraha tahun 2012 berjudul Menggambarkan Realitas Bullying di Serial Animasi Doraemon. Jenis penelitian ini adalah tesis, dengan metodologi analisis semiotika model Sanders Peirce dengan menggunakan teori semiotika Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode analisis semiotika Peirce, tanda verbal dan nonverbal dalam serial kartun Doraemon menunjukkan perilaku bullying dalam

berbagai bentuk seperti bullying verbal, berbicara, bullying fisik, kemauan keras, kepemilikan benda, dan ancaman fisik. Signifikansi teoretis dari penelitian ini adalah menganalisis teks dalam film secara berurutan menjadi dua level: suara dan gambar, kemudian menganalisis proses semiotik, satu per satu, dan kemudian mengkonkretkan kedua level teks tersebut menjadi sebuah simbol. menunjukkan saling menguatkan. Implikasi sosial dari penelitian ini mendorong pemirsa untuk memahami dan mengkritik konten bullying. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama melihat perilaku bullying dalam film dan menyajikannya selain menggunakan metode penelitian yang sama yaitu sign analysis.learn. Perbedaan dari penelitian peneliti adalah penelitian di atas berjenis tesis sedangkan penelitian peneliti berjenis tesis, menggunakan film yang berbeda, jenis analisis semiotika yang berbeda (Nugraha , 2012)

3. Nurul Aulia Putri tahun Tahun 2019 bertajuk *Bullying in Education (Analisis Semiotika Sajen Haqi Ahmad)*. Penelitian ini termasuk dalam thesis, metode yang digunakan adalah analisis semiotika model Sanders Peirce dengan model teori semiotika Sanders. Hasil penelitian ini mengungkap kasus-kasus bullying dari berbagai sudut dan perspektif, seperti ejekan, kekerasan, pemaksaan dan tekanan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggambaran perilaku bullying dalam film dapat diwakili oleh 23 adegan yang sebagian besar berisi ejekan, hinaan dan kekerasan. Dalam film ini, korban bullying kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Pihak sekolah pun salah paham, membuat korban semakin mengenaskan. Sekolah

harus lebih adil dalam hal intimidasi. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian saya yang melihat kedua bullying dalam film selain menggunakan metode penelitian yang sama yaitu analisis semiotika, perbedaannya dengan penelitian saya adalah penelitian saya lebih fokus pada bullying yang terjadi di masyarakat, perbedaan film yang digunakan, dan jenis analisis semiotika yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk representasi bullying digambarkan film *Upin dan Ipin*. Metode penelitian yang akan dilakukan untuk melihat bagaimana representasi bullying dalam film *Upin dan Ipin* adalah analisis semiotik model Roland Barthes. Penelitian ini menganalisis sebuah *scene* yang melibatkan bagaimana representasi bullying,

kemudian *scene* tersebut akan dianalisis secara detail dengan menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes.

Unsur makna Roland Barthes digunakan dalam proses analisis penelitian ini. Dalam penelitian ini, kami memilih penggambaran film Upin dan Ipin, yang kemudian akan dianalisis secara detail menggunakan analisis model oleh Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana bullying digambarkan dalam film Upin dan Ipin.

Bertolak dari kerangka acuan yang digunakan, penulis menganalisis film Upin dan Ipin dengan analisis semiotika Roland Barthes. Setiap adegan yang menggambarkan bullying dianalisis melalui maksud, implikasi, mitos Roland Barthes.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yg mencoba memecahkan perkara dari pengetahuan yg ada, yaitu melalui penyajian, analisis, & interpretasi data. Penelitian ini adalah jenis penelitian yg memakai analisis teks media contoh semiotika Roland Barthes. Analisis penelitian ini menggunakan teori yang dikenal dengan “makna ganda”, yang muncul dari pemikiran Roland Barthes, untuk mengungkap makna tersembunyi dari film tersebut.

Struktur semiotik Roland Barthes mengungkapkan arti penting yang terkandung dalam teks media dalam dua tahap, lebih tepatnya, pada tahap pokok signifikansi dipandang sebagai denotasi(objek) dan tahap selanjutnya adalah konotasi(subjetif). Makna konotasi yang diterapkan tertentu menjadi mitos masyarakat.

Metodologi kualitatif digunakan metodologi penelitian ini. Penelitian ini, bersifat subyektif, sehingga peneliti mempelajari objek penelitian sedemikian rupa dapat menemukan pesan dan makna yang dimiliki oleh setiap bagian dari objek penelitian tersebut.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film Upin & Ipin karya Mohd Nizam Abd Razak. Film ini diproduksi oleh Haji Burhanuddin bin Md Radzi dan Hajjah Ainon binti Arifin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bullying digambarkan dalam film Upin dan Ipin eps. Syahdunya Syawal.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tingkat pengumpulan data dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dalam film Upin Ipin Episode Syahdunya Syawal.

D. Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer untuk penelitian ini adalah Film Upin dan Ipin Eps. Syahdunya syawal. Data primer diperoleh dari video yang telah diunduh melalui <https://www.youtube.com/watch?v=TEUuRGKaX0> oleh peneliti berupa film Upin dan Ipin Eps.Syahdunya syawal, kemudian dipilih gambar atau adegan diperlukan untuk penelitian. *Scene* merupakan tempat kejadian atau biasanya disebut dengan setting saat kejadian berlangsung dalam film. Dalam sebuah adegan, bisa juga terdiri dari one take atau multiple take, yang kemudian digabung dan disesuaikan dengan jalan cerita film tersebut. Terdapat kurang lebih 16 scene yang ada dalam film Upin & Ipin Eps. Syahdunya Syawal. 3 *Scene* yang terdapat fenomena *bullying* dalam film

Upin & Ipin Eps.Syahdunya Syawal adalah sebagai berikut: 2, 5, 6. Scene tersebut akan peneliti analisis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mengetahui fenomena *bullying* di dalamnya.

2. Data Sekunder

Memelihara informasi untuk mendukung proses penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku referensi dan laporan terkait deskripsi perilaku bullying dan website lain yang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dan mengungkapkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis individu mempertanggungjawabkan perilaku dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Mendokumentasikan dengan menangkap atau mengedit beberapa adegan yang tergolong bullying Upin & Ipin. Tekniknya adalah teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber sastra seperti majalah bullying, tulisan online. Analisis penelitian ini menggunakan visual dan teks dialog film Upin Ipin Eps. Syahdunya Syawal.

Dokumentasi dengan merekam atau mengedit adegan yang dapat dianggap representasi bullying. Kemudian menganalisis adegan bullying dalam film Upin&Ipin penggunaan analisis semiotika Roland Barthes mengidentifikasi konotasi, metafora, dan mitos dalam setiap adegan film Upin & Ipin Eps. Syawal Syawal.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan literatur, buku, jurnal, internet, dokumentasi dan sumber lainnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan bahan penelitian sangat perlu dicek, hal ini untuk mengetahui apakah observasi valid yang diteliti atau informasi yang diunggah oleh peneliti berkaitan dengan hal-hal yang terjadi dilapangan. (Sugiono, 2013) Pada dasarnya keabsahan materi dalam meliputi beberapa pengujian yang dilakukan kemudian dalam penelitian ini, yang penulis lakukan oleh untuk menjaga keabsahan materi yaitu dengan melakukan uji kreadibilitas dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, memperluas observasi, triangulasi, meningkatkan determinasi penelitian, berbicara dengan teman, menganalisis kasus negatif, hingga member control (Bungin, 2007) Untuk menguji kreadibilitas penelitian ini, penulis memilih teknik triangulasi.

Dengan memeriksa keandalan pemeriksaan silang, dapat dipahami sebagai memverifikasi informasi dari sumber yang sama dan digunakan dengan cara yang berbeda. Triangulasi data dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: pemeriksaan silang, metode, penelitian silang antara peneliti, pemeriksaan silang sumber data dan pemeriksaan silang sumber. (Bungin, 2007) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode cross check. Triangulasi adalah cara atau teknik untuk mengumpulkan dan memeriksa data yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. berbeda. (Sugiono, 2013) Penerapan metode tringulasi ini metode ini menemukan informasi profil film Upin & Ipin eps.

Syahdunya Syawal, kemudian setelah dicek menggunakan dokumentasi yang merujuk pada representasi bullying yang terdapat pada film Upin&Ipin.

G. Teknik Analisis Data

Setelah menganalisis film Upin & Ipin, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti memilih metode analisis Roland Barthes sebagai metode analisis. Peneliti menggunakan model analisis Roland Barthes karena Roland Barthes adalah seorang ilmuwan yang meneruskan gagasan Ferdinand de Saussure dan menyempurnakan gagasan Saussure sehingga menjadi gagasan yang sangat lengkap. Roland Barthes mengkaji makna tanda atau symbol pada dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Data penelitian ini berasal dari film Upin & Ipin, yang mencakup semua aspek seperti dialog, adegan akting, dan isyarat verbal dan non-verbal lainnya. Selain itu, materi dianalisis berdasarkan denotasi dan konotasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film Kartun *Upin dan Ipin*

1. Sejarah Film Kartun *Upin & Ipin*

Di bagian awal ide film Gang antara lain: Bermula Adventure, Upin dan Ipin diciptakan oleh COpahque pemilik Les Mohd Nizam Abdul Razak, Mohd Safwan Abdul Karim dan Usamah Zaid. Ketiganya adalah mantan mahasiswa Universitas Multimedia Malaysia yang pertama kali bekerja sebagai karyawan di sebuah organisasi animasi sebelum bertemu dengan mantan pengusaha minyak dan gas Haji Burhanuddin Radzi dan istrinya bernama H.Ainon Ariff pada tahun 2005 saat mereka mendirikan organisasi Les' COpahque.

Upin & Ipin awalnya diutus khusus menyambut Ramadhan tahun 2007 untuk mengedukasi anak-anak tentang makna dan pentingnya bulan suci. Kata Safwan, "Kami meluncurkan serial animasi berdurasi empat menit ini untuk menguji penerimaan pasar lokal dan melihat bagaimana keterampilan mendongeng kami merespons." Respons yang antusias terhadap kartun pendek ini mendorong Les 'COpahque merilis musim baru untuk merayakan Ramadan.

Nizam yakin aspek budaya Malaysia dengan latar belakang desanya yang sederhana tentu bisa menarik minat pasar internasional. Seperti kartun Doraemon Jepang, ia dapat diminati di seluruh dunia meskipun memiliki latar belakang budaya lokal daripada budaya internasional. Dan lagi, reputasi Les

COPahque sebagai organisasi ternama mulai membentuk popularitas Upi & Ipin tidak hanya di Malaysia tetapi bahkan di beberapa negara lain yang didatangkan kartun tersebut, terutama Indonesia.

Proses animasi Upin & Ipin (dan juga film Geng) menggunakan program animasi tahun 2009, desainer utama Les Copaque Fuad Md. Din berkata: “Kami memilih kartun ini karena sangat mudah dilakukan.

Pada tahun 2009, Nizam, Safwan dan Anas meninggalkan COPahque de Les untuk mendirikan studio animasi baru, Animosta Studios. namun serial animasi Upin & Ipin akan dilanjutkan dengan sutradara Haji Burhanuddin.

Upin & Ipin awalnya diutus pada tahun 2007 khusus menyambut Ramadhan untuk mengetahui anak-anak tentang makna dan pentingnya bulan suci Ramadhan. Kata Safwan, “Kami meluncurkan serial animasi empat menit ini untuk menguji penerimaan pasar local dan mengukur bagaimana keterampilan mendongeng kami akan merespons.

2. Sinopsis Film *Upin & Ipin* Eps. Syahdunya Syawal

Upin Ipin adalah dua saudara kembar Melayu yang tinggal bersama saudara perempuan mereka dan Opah di sebuah rumah di Kampung Durian Runtuh. Keduanya kehilangan orang tua mereka saat masih bayi. Makam orang tuanya ditampilkan sebuah episode berjudul Hari Raya.

Lahir lima menit lebih awal dari Ipin, Upin menganggap serius perannya sebagai adik Ipin. Upin dapat berbicara lebih baik dan menjadi tokoh utama di balik tindakan keduanya di masa depan. Ipin lebih bahagia dan lebih tangguh dari adiknya dan suka ayam goreng. Ipin juga memiliki

kebiasaan mengulang kata sebanyak tiga kali dalam sebuah kalimat, khususnya "Betul Betul betul". Idul Fitri kembali datang namun kali ini Hari Raya Upin dan Ipin menjadi sedih dan muram karena kejadian tersebut. Siapa yang bertanggung jawab untuk menggelapkan hari mereka? Atok bahkan menjelaskan tujuan operasi plastik hitam tersebut kepada Mail, Upin & Ipin. Post juga mengagumi penggunaan plastik hitam. Pada saat yang sama, Abang Sufian juga bertaubat. Atok juga mengatakan, orang yang tidak berpuasa bisa ditangkap dan dipenjara.

Di masjid, Fizi bercerita kepada teman-temannya bahwa masjid semakin menarik minat banyak orang karena semua orang yang tinggal di kota sudah kembali ke desanya masing-masing. Upin bahkan bertanya kepada Mail mengapa Mail tidak pulang. Mail juga menjawab bahwa ini adalah desa saya. Belakangan, Mail memberi tahu teman-temannya bahwa Ehsan sedang merayakan Hari Raya di luar negeri. Itu sebabnya Fizi merayakan sendirian tanpa Ehsan. Fizi juga mengajak teman-teman untuk bermain spinpin' besok. Namun Mail menolak, Mail mengatakan Mail akan membantu ibunya mengasapi lemang dan ketupas. Upin & Ipin juga memuji Maili. Mail juga mengatakan bahwa langit ada di bawah telapak kaki ibu. Terus Upin & Ipin tanya kalo gak ada ibu gimana? Fizi menjawab: "Tidak ada surga." Upin & Ipin sedih bersamaan, Mail menampar bahu Fizi karena pernyataan Fizi menggores hati Upin & Ipin. Dalam perjalanan pulang, saudari Ros dan Opah merasakan bahwa Upin & Ipin bukanlah diri mereka yang biasanya. Kak Ros dan Opah bisa melihat kesedihan Upin dan Ipin. Pada saat yang sama, Ipin

terjatuh karena menendang batu. Upin malah membantu Ipin menyingkir. Ipin membuang batu yang tadi ditendangnya. Dirumah, Opah bertanya kepada Upin & Ipin mengapa Upin & Ipin sedih. Upin & Ipin tiada syurga. Opah pun memberitahu bahwa syurga adalah untuk orang yang berbuat baik.

3. Profil Les' Copaque Production

Les' Copaque Productions adalah organisasi produksi animasi 3D dengan status MSC yang berbasis di Shah Alam, Selangor, Malaysia. Les Copaque muncul sejak tahun 2005. Selain bergerak di bidang animasi, Les Copaque juga menjadi organisasi produksi, yang mencakup pengajuan ide, rekaman audio, dan pasca rilis untuk dimasukkan ke dalam karya animasi mereka. (Produksi Les'Copaque, 2009)

Beberapa karya yang pernah dikerjakan oleh Les' Copaque Production antara lain:

- a. Geng: pengembaraan Bermula (2009)
- b. Upin & Ipin: Jeng Jeng Jeng (2016)
- c. Upin & Ipin: Keris Siamang Tunggal (2019)
- d. Upin & Ipin (2007-sekarang)
- e. Pada Zaman Dahulu
- f. Puteri (2014-2015)

4. Profil Haji Burhanuddin bin Md Radzi

Haji Burhanuddin bin Md Radzi adalah pendiri Les Copaque Production Sdn. Bhd. Yang adalah CEO dan produser dari perusahaan serial dan film Les' Copaque Production. Haji Burhanuddin bin Md Radzi lahir pada

tanggal 4 September 1956. Haji Burhanuddin bin Md Radzi lulus dari Universitas Teknologi Malaysia pada tahun 1982. Padahal, ia tidak mengenyam dunia animasi saat bekerja di Petronas Carigali Mir setelah lulus sebagai insinyur perminyakan.

Pada tahun 1990 Hj. Burhanuddin Berjaya memenangkan Presiden dan dilantik sebagai Ketua Penghasilan Operasi di tempat yang sama sebelum meninggalkan Petronas dua tahun kemudian. Beliau menyertai Dayang Enterprise pada tahun 1994 sebagai pengarah urusan sebelum meninggalkan perusahaan itu pada tahun 2004.

B. Sajian Data

Dalam menyajikan bahan penelitian, peneliti menyajikan informasi digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Informasi ini disajikan dengan menggunakan model Roland Barthes, peneliti menyajikan informasi visual dan memilih dialog di balik layar terpilih terdapat dalam film Upin Ipin Episode Ipin Syahdunya Syawal.

1. Perilaku bullying secara verbal

Tabel 1 Bullying pada Scene 2

Visual	Skenario
	Mail: “saya tidak boleh bermain, saya ingin membantu ibu saya. Membakar lemang,

	<p>menganyam ketupat, dan masih banyak lagi.</p> <p>Ipin: “Bagus, Mail. Anak baik”.</p> <p>Mail: “Harus, karena surga berada dibawah telapak kaki ibu”.</p> <p>Upin: “Jika tidak punya ibu?”</p> <p>Fizi: “Maka tidak ada surga, itupun tak tahu!”</p>
	
<p>(Gambar 4.1: Scene 2 terlihat Fizi, Mail, Upin dan Ipin lagi berbicara bareng. Ke-empat anak itu sedang membicarakan tentang surge ditelapak kaki ibu)</p>	<p>Seketika mimik wajah Upin dan Ipin langsung berubah jadi murung dan sedih. Mail terkejut ketika Fizi berkata tersebut lalu memukulnya.</p>

a. Denotasi

Pada scene ke 2, *Scene* diatas menunjukkan Fizi, Mail, Upin dan Ipin lagi berbicara bareng ke-empat anak itu sedang membicarakan tentang surga ditelapak kaki ibu. Di Masjid, Fizi memberitahu kawan-kawan bahwa Masjid semakin banyak orang karena semua orang yang tinggal di kota sudah kembali ke kampung masing-masing. Upin pun bertanya

kepada Mail mengapa Mail tidak pulang kampung. Mail pun menjawab inilah kampungku. Kemudian, Mail memberitahu kawan-kawan bahwa Ehsan akan menyambut Hari Raya di luar negara. Oleh karena itu, Fizi akan beraya sendirian tanpa Ehsan. Fizi juga mengajak kawan-kawan untuk bermain gasing pada hari esok. Tetapi Mail menolak, Mail memberitahu bahwa Mail akan membantu ibunya membakar lemang dan membakar ketupat. Upin & Ipin pun memuji Mail. Mail juga memberitahu bahwa surga terletak di bawah telapak kaki ibu. Kemudian, Upin & Ipin bertanya jika tidak ada ibu, macam mana? Fizi pun menjawab “tiadalah surga”.

b. Konotasi

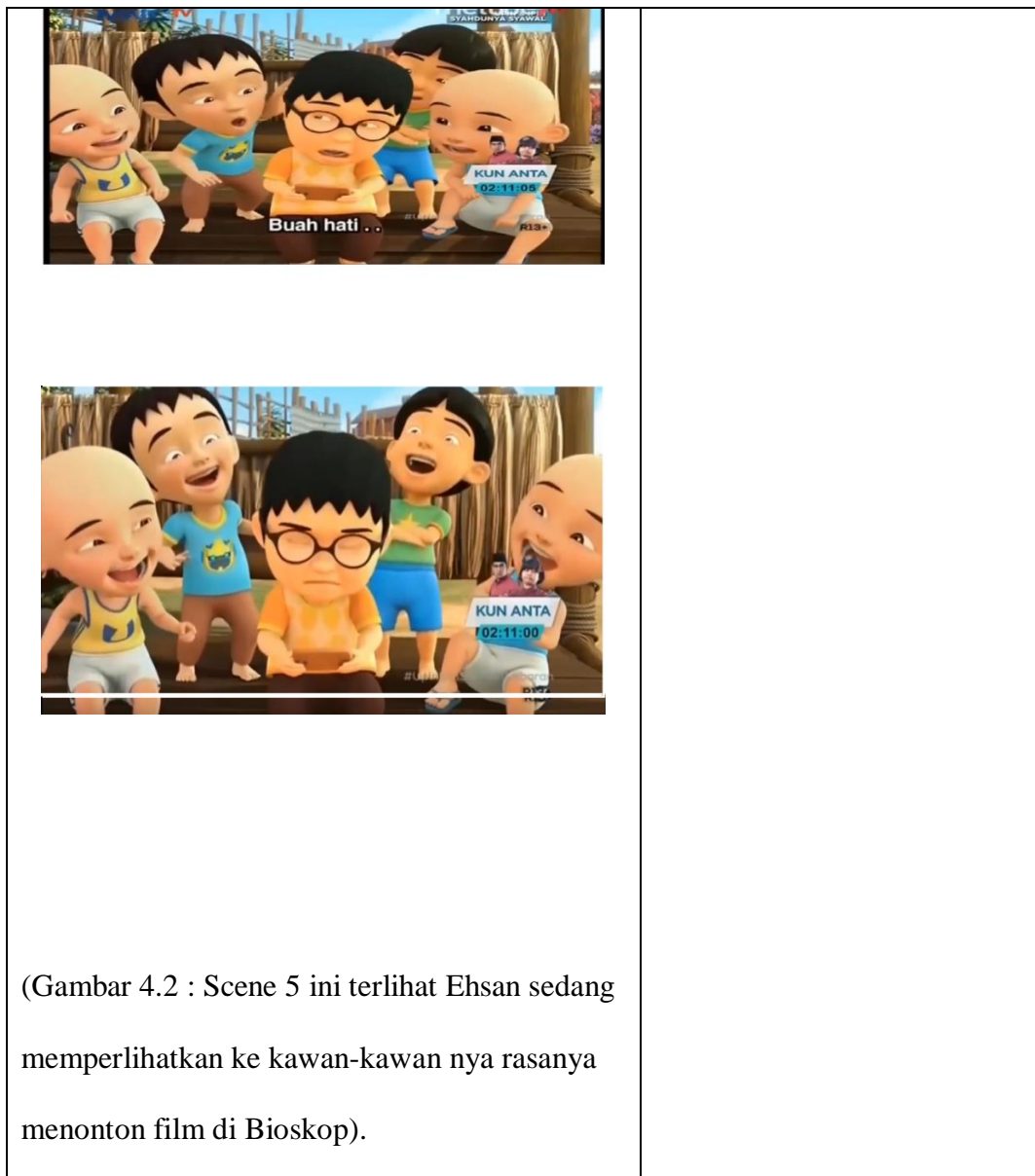
Upin & Ipin sedih bersamaan, Mail menampar bahu Fizi karena pernyataan Fiz menggores hati Upin & Ipin. Dalam perjalanan pulang, saudari Ros dan Opah merasakan bahwa Upin & Ipin tidak seperti dulu lagi. Kak Ros dan Opah bisa melihat kesedihan Upin dan Ipin. Pada saat yang sama, Ipin terjatuh karena menendang batu. Upin malah membantu Ipin menyingkir. Ipin membuang batu yang tadi ditendangnya.

c. Mitos

Penindasan merupakan bagian normal menurut masa kanak-kanak dan kita hanya wajib mengabaikannya.

Tabel 2 bullying pada scene 5

Visual	Skenario
  	<p>Ehsan: “Sebentar lagi, Ehsan akan menonton film ini. Dongeng Sang Kancil.</p> <p>Ayah Ehsan: “Buah hatiku, kau tak mau beli apa-apa?”.</p> <p>Ehsan: “Ayah, Ehsan sedang merekam. Jangan panggil aku “buah hati” ”.</p> <p>Fizi: “buah hati” (dengan nada mengejek)</p> <p>Upin, Ipin, Mail : (ikut menertawakan dengan nada mengejek)</p> <p>Seketika mimik wajah Ehsan pun menjadi murung dan sedih.</p>



a. Denotasi

Scene diatas menunjukkan Ehsan sedang berada di Bioskop, dan ia akan menonton film dongeng sang kancil. Kemudian Ayah Ehsan memanggil Ehsan dengan kata Buah hati atau anak kesayangan. Ehsan pun ternyata sedang merekam dan rekaman itu diperlihatkan ke kawan-kawan Ehsan sehabis Ehsan menonton film di Bioskop.

b. Konotasi

Kemarahan terpancarkan dari wajah Ehsan ketika Ayah Ehsan memanggil “Buah Hati atau Anak Kesayangan”, ketika itu Ehsan sedang menonton kan hasil video rekaman itu ke kawan-kawannya. Fizi pun menyeletuk kata “Buah Hati atau Anak Kesayangan” sehingga Fizi Upin Ipin, Mail pun menertawakan celetukan itu dengan nada mengejek. Kemudian Ehsan pun terpancarkan wajah murung dan sedih.

c. Mitos

Perilaku *penindasan* terjadi karena itu ada dalam gen mereka.

Tabel 3 Bullying pada scene 6

Visual	Skenario
	<p>Upin : “filmnya masih ada?”</p> <p>Ehsan : “ Ada”</p> <p>Fizi : “aku bagaimana?”</p> <p>Upin : “Ayo kita ajak kakak nonton”</p>
	<p>Ipin : “kau pergi saja sendiri” (dengan nada mengejek dan tertawa)</p> <p>Fizi : “menangis”</p>
	



a. Denotasi

Scene diatas menunjukkan Upin sedang menanyakan ke Ehsan apakah filmnya masih ada atau tidak. Karena Upin dan Ipin ingin juga menonton film tersebut.

b. Konotasi

Kesedihan yang muncul pada wajah Fizi terlihat sangat jelas bahkan sampai menangis dengan kencang. Karena ia juga ingin ikut

menonton film tersebut. Tetapi Upin Ipin tidak mau mengajak Fizi dengan nada mengejek. Kemudian Fizi pun sedih.

c. Mitos

Bullying hanya tentang verbal.

C. Analisis Representasi *Bullying* Dalam Film *Upin Ipin* Eps. Syahdunya Syawal

1) Perilaku *Bullying* verbal (perkataan)

Perundungan verbal, atau penggunaan kata-kata, adalah bentuk perundungan yang paling umum di antara perempuan dan laki-laki. Perilaku ini muncul sebagai tanda bullying verbal, seperti menggoda, ancaman, perintah yang sering, fitnah, penghinaan dan sejenisnya.

Pesan yang ditampilkan melalui teks dan gambar adalah perundungan verbal bullying atau kata-kata yang terlihat di Adegan 2 mengungkapkan pendapat bertentangan tentang ucapan salah satu tokoh Upin & Ip, sering disebut sebagai fisik dan nama lengkapnya adalah Mohammad Al Hafezzy.

Dalam video tersebut terlihat Fizi, Mail, Upin dan Ipin berbicara satu sama lain. Keempat anak itu berbicara tentang langit di bawah kaki ibu mereka. Fizi, teman baik Upin & Ipin mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap Upin & Ipin. Ekspresi Upin dan Ipin langsung berubah kelam dan suram. Mail terkejut ketika Fizi mengatakan ini dan memukulnya. Di Adegan 5, di mana Ehsan berada

di bioskop, dia akan menonton dongeng tentang kancil. Kemudian ayah Ehsan memanggil Ehsan dengan kata Hedelmä atau anak kesayangan. Terungkap bahwa Ehsan direkam dan rekaman itu diperlihatkan kepada teman-teman Ehsan setelah Ehsan menonton film tersebut di bioskop.

Wajah Ehsan berkilat marah saat ayah Ehsan berteriak “Anak atau anakku saying”, Ehsan menyaksikan rekaman video teman-temannya saat itu. Fizi pun menekan kata-kata “Buah atau anak tersayang” sehingga Fizi Upin Ipin, Mail menertawakan ucapan itu dengan suara mengejek. Lalu Ehsan pun memancarkan wajah sedih dan murung. Pada adegan 6 yang memperlihatkan adegan di atas, Upin bertanya kepada Ehsan apakah filmnya masih tersedia atau tidak. Karena Upin dan Ipin juga ingin melihat filmnya. Kesedihan yang muncul di wajah Fizi begitu benar-benar menangis sekencangkencangnya. Karena dia juga ingin melihat filmnya. Tapi Upin Ipin tidak mau memanggil Fizi dengan nada mengejek. Kemudian Fizi sedih.

Disini peneliti menggunakan teori representasi, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa makna dapat dibentuk yang dipertukarkan antar manusia. Representasi itu sendiri mengandung dua makna, yaitu representasi mental yang membentuk sesuatu yang abstrak, dan representasi bahasa yang berperan penting dalam pembentukan makna. Konsep abstrak dalam pikiran kita harus diinterpretasikan dalam bahasa

yang sering kita kenal sehingga kita mengasosiasikan konsep dan ide yang berkaitan dengan tanda dan simbol tertentu.

Sejalan teori representasi tentang makna direpresentasikan oleh bullying dalam film Upin Ipin, dengan pendekatan refleksif. Dalam pendekatan reflektif yaitu pendekatan yang menggunakan bahasa dapat mencerminkan arti sebenarnya dari segala sesuatu di dunia dibandingkan dengan cermin. Dalam pendekatan reflektif, makna bergantung pada objek, orang, ide, dan peristiwa di dunia nyata. Misalnya, jika Anda mengolok-olok atau mempermalukan orang lain, ini bisa diartikan sebagai perundungan verbal.

Peneliti berpendapat bahwa citra yang ditampilkan dalam penyajian data film Upin Ipin merupakan Representasi bullying, karena menurut teori representasi, representasi ini bekerja melalui dua komponen, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa dimana konsep tersebut memiliki makna. Pikiran memungkinkan orang merasakan makna bahasa yang ditampilkan dalam film, tetapi tidak bisa menyampaikan makna konsep pikiran untuk menciptakan makna.

Karakter Upin Ipin dimunculkan dalam film ini melalui berbagai gambar dan dialog yang disajikan sebagai gambar yang menjelaskan berbagai bentuk bullying verbal yang dilakukan oleh anak-anak. Film Upin Ipin ini secara konotatif menjelaskan bahwa beberapa adegan tersebut memiliki indikator yang mencerminkan perilaku bullying.

Gambaran perilaku bullying dalam film Upin Ipin menggambarkan fenomena bullying dalam film Upin Ipin, yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja ketika orang yang dibully menjadi agresif baik secara verbal maupun kekerasan terhadap korban bullying. Diklasifikasikan sebagai orang yang “lemah” atau memiliki gangguan jiwa yang membedakannya dari orang lain pada umumnya, bullying dalam Upin Ipin juga dilakukan secara verbal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa dalam film Upin Ipin Eps. Syahdunya Syawal terdapat representasi bullying. Penulis menganalisis representasi bullying yang ada dalam film dimana teori tersebut menjelaskan bahwa makna dapat dibentuk yang dipertukarkan antar manusia. Representasi itu sendiri mengandung dua makna yaitu representasi mental yang membentuk sesuatu yang abstrak, dan representasi bahasa yang berperan penting dalam pembentukan makna. Masing-masing representasi diambil dari tanda-tanda dalam film, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Sejalan teori representasi tentang makna direpresentasikan oleh bullying dalam film Upin Ipin, dengan pendekatan refleksif. Dalam pendekatan reflektif yaitu pendekatan yang menggunakan bahasa dapat mencerminkan arti sebenarnya dari segala sesuatu di dunia dibandingkan dengan cermin. Dalam pendekatan reflektif, makna bergantung pada objek, orang, ide, dan peristiwa di dunia nyata. Misalnya, jika Anda mengolok-olok atau mempermalukan orang lain, ini bisa diartikan sebagai bullying verbal.

Kedua representasi diatas diambil berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film Upin Ipin Eps. Syahdunya Syawal yang dimunculkan dalam film iini melalui gambar dan dialog yang disajikan sebagai gambar

yang menjelaskan berbagai bentuk bullying verbal yang dilakukan oleh anak-anak.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti telah menentukan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan kearah yang lebih baik sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis juga menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian analisis semiotik dengan lebih detail dan lebih menarik.

2. Bagi Khalayak Umum

Kita harus lebih perhatian kepada kasus *bullying* yang ada disekitar kita karena mencegah lebih baik daripada mengobati agar kita semua dapat terhindar dari *bullying* dan juga kita jangan bersikap acuh tak acuh kepada korban bullying karena sejatinya mereka membutuhkan perhatian dan pertolongan kita karena mereka telah mengalami kesaktikan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam rubrik karir dan keuangan femina online)”, *Jurnal The Messenger* (online), vol 2, no 5.
- Barthes, R. (2009). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Bignell, J. (1997). *Media Semiotics: An Introduction*. Manchester and New York: Manchester University Press.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Raja Grafindo Persada.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotikadan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar, Alih Bahasa : Agus Maulana*. Jakarta Profesional Books.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser -2/E*. Erlangga.
- Halik, A. (2012). *Tradisi Semiotika: Dalam Teori Dan Penelitian Komunikasi* (Cet. 1). Alauddin University Press.
- https://analisa.id/menelisis-film-upin-ipin-episode-syahdunya-syawal-seri-01-dari-sudut-pandang-penonton/29/05/2020/?utm_source=dlvr.it&utm_medium=facebook
- <https://id.berita.yahoo.com/ucapannya-bikin-upin-dan-ipin-133006177.html>
- <https://id.berita.yahoo.com/ucapannya-bikin-upin-dan-ipin-133006177.html>
- <http://www.jpun.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying>
- Irwansyah, A. (2009). *Seandainya Saya Kritikus Film*. Hemorian Pustaka.
- Jurgen, T. (1996). *Dasar-Dasar semiotik (Elemen Der Semiotik)*. Pusat Pembina & Pengembangan Bahasa.
- Livia, Azalia & Catur, N. (2019). Representasi Feminisme Dalam Film Ocean’s 8 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *E-Proceeding of Management, Volume. 6.*.

Link download film <https://youtu.be/QzyRkADlYmM>

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Premedia Group.

Nawiroh, V. (2014). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. In *Ghalia Indonesia* (Cet. 1). Ghalia Indonesia.

Nugraha, A. (2012). *Representasi Realitas Bullying dalam serial Film kartun Doraemon*.

Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif , Yogyakarta: LKIS

Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*.

Putri, A. N. (2019). *Bullying dalam pendidikan* (Analisis Semiotika dalam film Sajen karya Haqi Ahmad).

Rahmawaty, T. (2016). *Representasi Bullying di lingkungan sekolah dalam Film* (Studi Analisis Semiotika terhadap film Mean Girls).

Rembang, M. dkk. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV(1), 2.

Rininta & Raras. (2017), *Representasi Persepsi Perempuan Dalam Iklan Komersial Produk Pria (Analisis Semiotik Pada Iklan Old Spice Isaisah Mustafa : The Man Your Man Could Smell Like)*, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

Sejiwa, (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo.

Sobur, A. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. In *Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Cet. 3). PT. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.1177/1524838007302594>

Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi. In *Remaja Rosdakarya* (Cet ke-4). PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Cetakan ke). PT REMAJA ROSDARYA.

Sugiono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.

Undang-Undang RI. (2009). *UU Nomor 33 Tentang Perfilman Bab 2 Pasal 4*. Kementrian Hukum dan HAM.

- Wardani,L.K. (2017). Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan Journal of Nursing Practice (online), vol 1 no 1.
- Wahjuwibowo, & Seto, I. (2018) *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Mitra Wacana Media.
- Wibowo, F. (2009). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zakiah, Zain, Humaedi, Meilanny & Santoso, (2017). “Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan Bullying”, *Jurnal Penelitian & PPM*, (online).vol 4, no 2.

LAMPIRAN**Tim Produksi Film Upin & Ipin**

Sutradara	:	Hj. Burhanuddin Radzi Hjh. Ainon Ariff Mohd Nizam Abd Razak (musim 1-3) Muhammad Usamah Zaid Yasin (musim 3-4) Mohd Nazmi Mohd Yatim & Mohd Faiz Hanafiah (musim 5) Adam Amiruddin (musim 6)
Produser	:	Les' Copaque Productions Sdn. Bhd.
Pengisi Suara	:	Nur Fathiah Diaz (musim 1-3) Asyiela Putri (muim 4- sekarang) Hjh. Ainon Ariff Ida Shaheera Azhar Ida Rahayu Yusoff Mohd Shafiq Mohd Isa Yap Ee Jean(musim1-3) Tang Ying Sowk (musim 4-5)

Produksi : Haji Burhanuddin bin Md
Radzi
Hajjah Ainon binti Arifin

Pengubah lagu tema : Yuri Wong (musim 1-4)
Azfaren Aznam (musim 5)

Penata musik : Azfaren Aznam